

STRATEGI MENERAPKAN PEMAHAMAN YANG ALKITABIAH BERDASARKAN ROMA 12:1 TENTANG MAKNA IBADAH SEJATI DI JEMAAT GKSI ANTIOKHIA LUPU PERUCA

Sutarman Laia

sutarmandlaia@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

ABSTRAK

Ibadah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan orang percaya. Ibadah tidak bisa digantikan dengan apa pun dalam hidup ini. Sebab ibadah adalah bagian gaya hidup setiap orang percaya. Berbicara ibadah, memang langsung terfokus kepada konsep pujian penyembahan dan mendengarkan Firman Tuhan dalam gedung gereja, retreat atau ibadah komisi. Hal ini tidak salah, memang esensi ibadah adalah melakukan ritual keagamaan untuk berjumpa dengan Tuhan. Namun ada hal yang menarik dalam Roma 12:1 disebutkan tentang ibadah yang sejati. Roma pasal 12:1-2 merupakan peralihan dari pengajaran tentang membenaran oleh iman ke dalam praktek hidup harian. Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan. Tujuan penulisan ini adalah Pertama, meluruskan pemahaman yang kurang benar tentang sebuah konsep ibadah menurut kebenaran Firman Tuhan. Kedua, memberikan edukasi bagi orang percaya dalam pemikiran untuk bisa menjadi teladan di tengah masyarakat. Ketiga, memberikan nuansa pola pikir orang percaya untuk merefleksikan ibadah secara praktik ke dalam bentuk pelayanan secara holistik.

Kata Kunci: GKSI Antiokhia, Strategi, Pemahaman, Ibadah Sejati, Jemaat.

ABSTRACT

Ibadah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan orang percaya. Ibadah tidak bisa digantikan dengan apa pun dalam hidup ini. Sebab ibadah adalah bagian gaya hidup setiap orang percaya. Berbicara ibadah, memang langsung terfokus kepada konsep pujian penyembahan dan mendengarkan Firman Tuhan dalam gedung gereja, retreat atau ibadah komisi. Hal ini tidak salah, memang esensi ibadah adalah melakukan ritual keagamaan untuk berjumpa dengan Tuhan. Namun ada hal yang menarik dalam Roma 12:1 disebutkan tentang ibadah yang sejati. Roma pasal 12:1-2 merupakan peralihan dari pengajaran tentang membenaran oleh iman ke dalam praktek hidup harian. Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan. Tujuan penulisan ini adalah Pertama, meluruskan pemahaman yang kurang benar tentang sebuah konsep ibadah menurut kebenaran Firman Tuhan. Kedua, memberikan edukasi bagi orang percaya dalam pemikiran untuk bisa menjadi teladan di tengah masyarakat. Ketiga, memberikan nuansa pola pikir orang percaya untuk merefleksikan ibadah secara praktik ke dalam bentuk pelayanan secara holistik.

Keywords: GKSI Antiokhia, Strategi, Pemahaman, Ibadah Sejati, Jemaat.

PENDAHULUAN

ABSTRAK

Ibadah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan orang percaya. Ibadah tidak bisa digantikan dengan apa pun dalam hidup ini. Sebab ibadah adalah bagian gaya hidup setiap orang percaya. Berbicara ibadah, memang langsung terfokus kepada konsep pujian penyembahan dan mendengarkan Firman Tuhan dalam gedung gereja, retreat atau ibadah

komisi. Hal ini tidak salah, memang esensi ibadah adalah melakukan ritual keagamaan untuk berjumpa dengan Tuhan. Namun ada hal yang menarik dalam Roma 12:1 disebutkan tentang ibadah yang sejati. Roma pasal 12:1-2 merupakan peralihan dari pengajaran tentang membenaran oleh iman ke dalam praktek hidup harian. Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan. Tujuan penulisan ini adalah Pertama, meluruskan pemahaman yang kurang benar tentang sebuah konsep ibadah menurut kebenaran Firman Tuhan. Kedua, memberikan edukasi bagi orang percaya dalam pemikiran untuk bisa menjadi teladan di tengah masyarakat. Ketiga, memberikan nuansa pola pikir orang percaya untuk merefleksikan ibadah secara praktik ke dalam bentuk pelayanan secara holistik.

Kata Kunci: GKSI Antiokhia, Strategi, Pemahaman, Ibadah Sejati, Jemaat..

METODE PENELITIAN

Lokus penelitian ini GKSI Antiokhia Lupu Peruca yang berada di Desa Peruca, Kecamatan Balai Riam, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. Setelah mendapat surat tugas dari STT SETIA Jakarta, maka langkah pertama adalah melaporkan diri ke pemerintah setempat, sekaligus sosialisasi. Tempat melaporkan kegiatan adalah BPW GKSI Sukamara dan Sektor 1 Sukamara Kedua pemimpin ini harus dihubungi agar lebih mudah dalam melakukan PkM. Metode yang digunakan yaitu metode survei dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan. Tim mengadakan pengamatan terhadap jemaat dalam peribadahan. Setelah melakukan pengamatan, tim melanjutkan kegiatan Evaluasi dan komunikasi kepada gembala setempat dalam melakukan langkah selanjutnya. Kemudian diberikan tugas pelayanan secara bergilir dengan melibatkan turut dalam praktik ibadah. Praktik ini dilakukan secara bertahap terhitung dari bulan Februari 2025. Supaya mereka dapat aktif dan lebih memahami betapa pentingnya melayani dengan pemahaman yang jelas akan firman Tuhan. Data yang didapatkan benar dan akurat, sesuai fakta yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Sesi pertama : Pemahaman Ibadah Sejati Yang Alkitabiah Berdasarkan Roma 12:1.

Pelaksanaan kegiatan sesi pertama dilaksanakan pada, 22 Februari 2025.

Sesi ini dilaksanakan di gedung gereja GKSI Antiokhia Lupu Peruca. Pada tahap ini pemaparan materi dimulai dengan memberikan penjelasan kepada jemaat tentang pemahaman ibadah yang Alkitabiah berdasarkan roma 12:1 dikatakan, “karena itu saudara-saudara demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” Dalam kitab Roma 12:1, Rasul Paulus memberikan nasihat kepada orang-orang percaya agar mereka mempersembahkan tubuhnya sebagai ibadah yang sejati kepada Allah serta menyampaikan sebuah panggilan moral dan spiritual bagi umat Kristen untuk hidup yang kudus dan berkenan kepada Allah. Ayat ini secara khusus menekankan pentingnya pengorbanan diri dalam konteks ibadah yang sejati, maksud dari teks ini bukanlah orang percaya harus mengorbankan tubuhnya untuk dibunuh dan juga bukan harus menyiksa diri untuk menjadi lebih suci. Ini berarti dalam menjalani kehidupan ini, orang percaya tidak melayani keinginan pribadinya, tetapi harus sesuai dengan kehendak Tuhan. orang percaya tidak melayani keinginan pribadinya, ia harus melayani Tuhan karna hidupnya adalah

milik Tuhan. inilah yang disampaikan Paulus, bahwa seluruh pikiran perkataan, perbuatan, dan semua kemampuan dan aktivitas kita, harus dipersembahkan kepada Tuhan.



Sesi 1

Ibadah yang sejati bukan bergantung pada kursi yang terisi penuh atau banyaknya pelayanan dalam gereja, melainkan pada sikap hati yang benar kepada Tuhan. dalam kitab Yohanes 4:22-23, Yesus menyatakan bahwa penyembahan yang benar dilakukan dalam roh dan kebenaran. Penyembahan seperti ini sesuai dengan kehendak Allah. Dalam roh menunjukkan bahwa penyembahan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan melibatkan seluruh hati. Kebenaran menunjukkan bahwa penyembahan dilakukan dengan pemikiran, kepercayaan dan cara yang benar. Roma 12:1 memuat nasihat Paulus mengenai cara hidup yang sepatutnya dimiliki oleh anggota jemaat Kristen, di mana persembahan yang diberikan harus bersifat sempurna. Berdasarkan penelusuran tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam Roma 12:1-2, rasul Paulus berusaha meyakinkan jemaat di Roma dengan menyampaikan prinsip-prinsip teologi tentang bagaimana hidup dalam kebenaran dan tetap berkenan di hadapan Allah. Bagi jemaat GKSI Antiokhia Lupu Peruca, pemahaman ini sangat perlu untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar ibadah tidak hanya sebagai rutinitas melainkan mengalami perjumpaan yang intim dengan Tuhan dan juga pertumbuhan rohani yang sejati. Dengan demikian terciptalah ibadah yang sejati yang memperkuat iman dan berdampak positif pada kehidupan jemaat.

Sesi kedua : Tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan

Pada tanggal 23 Februari, kegiatan pengabdian melanjutkan dengan materi “tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan”. Ini mempelajari makna ibadah yang sejati menurut Roma 12:1 menyampaikan sebuah panggilan moral dan spiritual bagi umat Kristen untuk hidup yang kudus dan berkenan kepada Allah. Ayat ini secara khusus menekankan pentingnya pengorbanan diri dalam konteks ibadah yang sejati. Tentang pengorbanan diri yang sejati sebagai inti dari ibadah menegaskan perlunya umat kristen menghidupi nilai-nilai kasih dan pengabdian yang lebih mendalam dalam kehidupan sehari- sehari. Penelitian ini juga mendorong untuk lebih mengintegrasikan konsep ibadah sejati dalam pengajaran Alkitab dan pelayanan gerejawi, sehingga jemaat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan pengalaman spiritual antara hubungan dengan Allah dan sesama. Secara khusus, jemaat datang beribadah untuk mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup. Oleh karena itu, motivasi untuk datang beribadah seharusnya bukan semata-mata sebagai rutinitas atau kewajiban yang harus dipenuhi sebagai orang percaya. Kedatangan untuk beribadah

seharusnya dimaksudkan untuk memberikan tubuh sebagai persembahan yang hidup. Jika jemaat benar-benar memahami makna mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, maka dalam setiap ibadah, mereka akan memberikan waktu, pikiran, tindakan, dan perbuatan mereka hanya untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan.

Hal ini dapat terlihat dari berbagai aspek, seperti kedatangan jemaat sebelum ibadah dimulai untuk melakukan saat teduh secara pribadi. Selama ibadah, mereka juga tidak menggunakan ponsel atau alat komunikasi lainnya, sehingga dapat fokus sepenuhnya dalam memuji Tuhan dan mendengarkan Firman-Nya. Selain itu, mereka mempersiapkan persembahan dengan sungguh-sungguh, bukan asal-asalan, dan mengenakan pakaian yang pantas untuk ibadah. Mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup berarti memberikan totalitas dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, yang semuanya diarahkan hanya untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan.



Sesi 2

Persembahan yang kudus merupakan suatu tindakan yang dapat menyenangkan hati Allah, dimana kekudusan dan menyenangkan Allah adalah dua hal yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa sifat dari persembahan yang kudus adalah menyenangkan Tuhan. Tujuan akhir dari mempersembahkan suatu persembahan yang hidup adalah kekudusan, dan inti ajaran dalam Kitab Roma menekankan pentingnya kekudusan.

Persembahan yang berkenan, kata “berkenan” dalam bahasa Yunani, yaitu “*euarestos*,” berarti menyenangkan dan mengacu pada kewajiban orang percaya untuk selalu memeriksa kehendak Tuhan dalam setiap situasi yang dihadapi. Paulus menekankan bahwa untuk dapat berkenan di hadapan Allah, seseorang harus berusaha menyenangkan Allah dalam segala hal. Sebuah kehormatan bagi umat manusia dapat menyenangkan hati Allah.

Faktor internal, yang berasal dari dalam diri individu, termasuk di dalamnya diri jemaat, memiliki peran penting dalam membantu jemaat memahami makna mempersembahkan tubuh mereka. Ajaran tentang kewajiban memberikan persembahan, baik berupa uang maupun sebagai ungkapan syukur, telah menjadi bagian integral dari ibadah umat percaya. Saat ini, kesadaran akan pentingnya memberikan persembahan dalam berbagai bentuk tak dapat dipisahkan dari aktivitas ibadah. Secara umum, setiap orang yang datang untuk beribadah di gereja pasti akan membawa persembahan, yang nantinya akan digunakan untuk mendukung pekerjaan dan pelayanan gereja serta operasionalnya.

Namun, persoalan mengenai bait Allah atau gereja bukanlah isu yang hanya relevan di masa lalu. Gereja masa kini pun menghadapi tantangan serupa, terutama karena banyak gereja yang tidak berkembang disebabkan kurangnya perhatian dan tanggung jawab umat Tuhan dalam memeliharanya. Oleh karena itu, apa yang mengikat umat Tuhan dengan gereja bukan hanya sekedar pemberian dari orang percaya, melainkan juga pemeliharaan Allah itu sendiri. Sebaliknya, umat Tuhan juga diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam perawatan dan pengembangan gereja. Pelayanan para pelayan gereja kini tidak hanya sebatas menjalankan rutinitas ibadah, tetapi mereka juga harus membuka diri untuk melayani melalui dialog, terutama dalam membahas kehidupan dan pergumulan yang dihadapi jemaat. Pelayan gereja harus siap menjadi pendengar yang baik dan berperan dalam membangun jemaat. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartini Kartono dalam bukunya *Pemimpin dan Kepemimpinan*, seseorang yang memiliki keahlian luar biasa di suatu bidang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar bersama-sama mencapai tujuan tertentu.

Frasa "persembahan yang berkenan" mengandung makna yang dapat dipahami sebagai sesuatu yang menyenangkan, berkenan, dan memuaskan bagi Allah. Secara harfiah, istilah ini menggambarkan tindakan yang memuaskan hati Allah. Dalam konteksnya, makna dari frasa ini tidak lepas dari frasa-frasa sebelumnya yang menggambarkan esensi dari ibadah yang sejati, yaitu tindakan yang memuaskan Allah. Secara sederhana, menyenangkan hati Allah dapat dipahami sebagai hasil atau dampak dari persembahan yang benar-benar memuaskan hati-Nya, sehingga persembahan tersebut diterima dan berkenan di hadapan Tuhan. Istilah "menyenangkan" ini berkaitan dengan puncak atau klimaks dari suatu persembahan, sementara "memuaskan" lebih menekankan pada proses perubahan hidup yang berlangsung terus-menerus. Hidup yang mendatangkan sukacita bagi Allah, atau hidup bagi kesenangan-Nya, merupakan tujuan utama dari kehidupan orang percaya. Bila setiap orang percaya memiliki pemahaman ini, maka tidak akan ada lagi yang merasa dirinya tidak berharga di hadapan Allah. Sebaliknya, pengertian ini menunjukkan betapa berharganya orang percaya di mata-Nya. Allah sendiri rindu agar umat-Nya menjalani hidup yang menyenangkan hati-Nya, lebih dari hal apa pun. Hal-hal yang menyenangkan bagi Allah mencakup kehidupan yang senantiasa memuji-Nya, berdoa setiap hari, dan dengan sukacita mempersembahkan korban bagi-Nya.

Antara kekudusan dan berkenan merupakan suatu kaitan yang tidak dapat dipisahkan. Karna apabila ibadah kita yg kita lakukan kudus sesuai pada kehendaknya maka itulah yang berkenan dihadapan Tuhan. Sebagai orang yang telah dikuduskan dan dibenarkan, kehidupan rohani kita mengalami perubahan yang mendalam. Perubahan ini membawa setiap orang percaya untuk memisahkan diri dari kebiasaan dan keinginan dunia, sehingga hidup kita sepenuhnya ditujukan untuk kepentingan dan kemuliaan Tuhan. Dengan demikian, hidupku bukan lagi milikku, melainkan Kristus yang hidup dalam diriku. Pemikiran kita pun mengalami pembaruan yang radikal, di mana prioritas hidup kita bukan lagi untuk menyenangkan diri sendiri, melainkan semata-mata untuk menyenangkan Tuhan. Dengan itu, kita mulai berkomitmen untuk senantiasa taat kepada setiap kehendak-Nya.

Sesi Ketiga: mengulang kembali materi yang sudah dipaparkan kepada jemaat.

Pada tanggal 9 Maret 2025, kegiatan pengabdian sesi ketiga bertujuan untuk mengulang kembali materi yang telah disampaikan terlebih dahulu kepada jemaat dengan fokus pada pemahaman makna ibadah yang sejati yang Alkitabiah. Jemaat GKSI Antiokhia Lupu Peruca turut serta dalam kegiatan ini dan juga berbagi pengalaman baik

pada segi pertanyaan dan bimbingan dengan antusias yang luar biasa sehingga makin memperdalam materi yang telah dipaparkan. Sesi ini dirancang untuk menggali lebih dalam pemahaman jemaat tentang konsep ibadah yang selaras dengan ajaran Yesus Kristus.

Kedatangan untuk beribadah seharusnya dimaksudkan untuk memberikan tubuh sebagai persembahan yang hidup. Jika jemaat benar-benar memahami makna mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, maka dalam setiap ibadah, mereka akan memberikan waktu, pikiran, tindakan, dan perbuatan mereka hanya untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan.



Sesi 3

Persembahan yang kudus merupakan suatu tindakan yang dapat menyenangkan hati Allah, dimana kekudusan dan menyenangkan Allah adalah dua hal yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa sifat dari persembahan yang kudus adalah menyenangkan Tuhan. Tujuan akhir dari mempersembahkan suatu persembahan yang hidup adalah kekudusan, dan inti ajaran dalam Kitab Roma menekankan pentingnya kekudusan.

Secara sederhana, menyenangkan hati Allah dapat dipahami sebagai hasil atau dampak dari persembahan yang benar-benar memuaskan hati-Nya, sehingga persembahan tersebut diterima dan berkenan di hadapan Tuhan. Istilah "menyenangkan" ini berkaitan dengan puncak atau klimaks dari suatu persembahan, sementara "memuaskan" lebih menekankan pada proses perubahan hidup yang berlangsung terus-menerus. Pengabdian juga mengingatkan kembali bahwa ibadah sejati dari pengenalan akan Allah yang berbuah dalam kehidupan sehari-hari. Ini menandakan ibadah sejati tidaklah hanya terlihat digereja, melainkan harus juga tercermin pada tindakan sehari-hari. Dengan demikian ibadah sejati hidup dengan kasih, keadilan, dan pengampunan, sebagaimana yang telah diajarkan Yesus Kristus.

Sesi ketiga ini menekankan bahwa ibadah sejati adalah ibadah yang melibatkan setiap aspek kehidupan kita yang berfokus pada hubungan pribadi dengan Tuhan dengan penuh ketulusan dan ucapan syukur, sesi ketiga ini menjadi langkah penting bagi jemaat untuk semakin memahami dan merasakan bahwa ibadah sejati bukan hanya sekedar suatu

kegiatan dalam peribadatan, tetap merupakan gaya hidup yang mencerminkan hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan berdasarkan prinsip yang Alkitabiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penulis yang ditemukan di lapangan tentang Strategi Menerapkan Pemahaman Yang Alkitabiah Berdasarkan Roma 12:1 Tentang Makna Ibadah Sejati Di Jemaat GKSI Antiokhia Lupu Peruca: Makna Ibadah yang sejati ialah mempersembahkan tubuh kepada Allah, artinya ialah Ibadah yang sejati merupakan semua yang dikerjakan oleh tubuh setiap hari. Orang Kristen percaya bahwa tubuhnya adalah milik Allah begitu juga dengan jiwanya, dan dapat melayani Allah baik dengan Pikiran, roh, maupun tubuhnya. Tubuh itu adalah bait roh kudus dan alat yang dipakai Roh Kudus, Ibadah sejati tidak dimaksudkan sebagai Persembahan kepada Tuhan dalam bentuk liturgi, betapa mulianya ataupun acara keagamaan, betapa megahnya, akan tetapi makna Ibadah Sejati didalam Roma 12:1-2 adalah mempersembahkan tubuh yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah artinya bukan sekedar Ibadah dalam bentuk liturgi yang dilaksanakan di bait suci namun ibadah sejati yang dimaksud adalah seluruh aspek kehidupan sehari-hari manusia baik pikiran, tindakan, dan hati manusia secara total di persembahkan kepada Allah. Mempersembahkan Tubuh Berdasarkan Roma 12:1-2 ternyata juga memberikan keberhasilan, memberikan kebahagiaan, dan yang paling penting adalah segala sesuatu yang diberikan adalah berasal dari hati (bukan paksaan dari mana pun juga) sehingga ketika memberikan nya itu adalah kepuasan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- David R, Ray. Gereja Yang Hidup. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika 5, no. 1 (2017).
- Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan 4, no. 1 (2020): 86.
- Jawamara, Markus Ndihi. "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2: 26." SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 1, no. 2 (2020): 86.
- Kartono, Kartini. "Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu," 1994.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Analisis Tentang Pemahaman Ibadah Menurut Mazmur 50 Pada Mahasiswa STAKN Kupang." Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen 1, no. 2 (2019): 238.
- Sabdon, Erastus. Selesai Dengan Diri Sendiri Di Hadapan Allah. Rehobot Literature, 2020.
- Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. Dasar Metodologi Penelitian. literasi media publishing, 2015.
- Stott, John. THE LIVING CHURCH. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Takaliuang, Jammes Juneidy. "Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12: 1 Dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini." Missio Ecclesiae 2, no. 1 (2013): 61.